

**METODE *STORYTELLING* DENGAN MENGGUNAKAN PANGGUNG BONEKA
TEHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Eksperimen di PGTK Permata Hati *Kid's School* Delanggu)**

**Silmi Kafah
Siswati***

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

silmikaffah.91@gmail.com
wt_psi@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan, khususnya kehidupan sosial. Anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan dan pengalamannya melalui bahasa, sehingga dibutuhkan rangsangan stimulus untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka diharapkan dapat membantu anak untuk menguasai kemampuan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka terhadap kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di PGTK Permata Hati *Kid's School*.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi, yaitu *non-randomized pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok secara *non-randomized* berdasarkan usia dan kelas yang sudah tersedia. Pengambilan data melalui *pretest* dan *posttest*. Observasi dilakukan oleh delapan observer dan dua guru sebagai instruktur. Hasil observasi dicatat dengan menggunakan lembar observasi *checklist*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi PGTK Permata Hati *Kid's School* Delanggu-Klaten.

Uji asumsi dilakukan dengan teknik *kolmogorov-smirnov* untuk uji normalitas dan *levene's test* untuk uji homogenitas. Uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test*, *paired samples t-test*, dan analisis deskriptif statistik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemberian metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka terhadap kemampuan berbahasa, namun dalam uji *independent samples t-test* dan uji analisis deskriptif beberapa aspek kemampuan bahasa dapat ditingkatkan, yaitu aspek tata bahasa dan aspek pengucapan fonem. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi aspek tata bahasa = $0,002 < 0,05$ dan peningkatan nilai rata-rata aspek pengucapan fonem sebesar 0,15.

Kata Kunci : Kemampuan Berbahasa, Metode *Storytelling* dengan Menggunakan Panggung Boneka, Anak Usia 4-5 Tahun

**INFLUENCE OF STORYTELLING METHOD USING PUPPET STAGE TOWARD
LANGUAGE ABILITY OF CHILDREN AGE 4-5 YEARS
(Quasi Experiment Study on PGTK Permata Hati Kid's School)**

**Silmi Kafah
Siswati***

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

silmikaffah.91@gmail.com
wt_psi@yahoo.com

ABSTRACT

Language has an important role for life, especially social life. Children can express their wish, feeling and experience through language, so that it's needed stimulus to develop the ability. Storytelling method using puppet stage is expected to help children to master language ability. This research aimed to know the influence of storytelling method using puppet stage toward language ability of children age 4-5 years in PGTK Permata Hati Kid's School.

This research uses quasi experiment design, that is non-randomized pretest-posttest control group design. Subjects are divided into two groups in a non-randomized based on age and grade that is available. The withdrawal of data is done through pretest and posttest. The result of observation is noted using checklist observation paper. The subject of research are the students of PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu.

Assumption test is conducted using kolmogorov-smirnov technique for normality test and levene's test for homogeneity test. Hypothesis test uses independent sample t-test, paired samples t-test, and descriptive statistic analysis. The result of hypothesis test shows that there is no influence of giving storytelling method using puppet stage toward language ability, however in independent samples t-test and descriptive analysis test, several language ability aspects can be improved, that are grammatical aspect and pronunciation of phonemes aspect. The improvement can be shown by significant value of grammatical aspect = $0,002 < 0,05$ and the improvement of average value of pronunciation of phonemes as much as 0,15.

Keywords: Language Ability, Storytelling Method using Puppet Show, Children age 4-5 Years

PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa tersebut, pembentukan sistem syaraf berkembang dengan pesat dan terjadi pertambahan berat serta ukuran otak (Desmita, 2010, h. 128). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Berk (2012, h. 285) yaitu pada usia dini berat otak anak bertambah sebanyak 30%, yaitu dari 70% menjadi 90% sehingga mampu mengembangkan koordinasi fisik, persepsi, atensi, memori, logika, imajinasi dan ketrampilan bahasa. Otak adalah kunci utama pembentukan kecerdasan anak, sehingga pada masa usia dini yang terjadi banyak pertumbuhan disebut dengan *golden age* (Hasan, 2012, h. 115 ; Suyadi, 2010, h. 23). Pembelajaran yang diberikan akan lebih mudah untuk dipertahankan karena otak anak telah siap untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya (Santrock, 2007, h. 174). Dasar-dasar perkembangan yang tepat dikembangkan pada masa usia dini adalah kemampuan fisik, sosial, emosional, konsep diri, moral, seni, dan bahasa (Gardner, dalam Yus, 2011, h. 19). Kognitif anak pada masa usia dini berkembang dengan pesat, sehingga sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Newport, dalam Stenberg, 2008, h. 312).

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan proses kognitif dan lingkungan sosial anak. Bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena melalui bahasa anak dapat belajar memahami dunia (Santrock, 2007, h. 360). Dariyo (2007, h. 166, 167) menyebutkan bahwa bahasa adalah dasar perkembangan potensi bagi manusia terutama pada masa usia dini karena merupakan sarana memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pembelajaran perilaku. Kehidupan sosial sangat memerlukan kemampuan untuk menguasai bahasa. Menurut Solso, Otto, dan Kimberly (2008, h. 327) dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mengerti keinginan, perasaan, pengalaman serta berinteraksi dengan orang lain. Santrock (2009, h. 65) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memecahkan permasalahan. Menurut (Sujiono, 2009, h. 185) bahasa dapat digunakan untuk berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur lewat kata-kata yang diucapkan. Anak yang mengalami banyak kesalahan dalam menyampaikan kata atau kalimat dapat dipandang negatif sehingga akan sulit untuk mencari teman bermain (Hadley dan Alexander, dalam Papalia, Old & Feldman 2009, h. 364). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Widayati dan Widiyanti (2008, h. 142, 146) bahwa anak yang mengalami kekurangan dalam hal berbahasa akan cenderung pendiam di dalam lingkungan sosialnya karena tidak dapat mengemukakan ide dan rencana baik secara simbolik maupun abstrak.

Sebenarnya, kecerdasan berbahasa merupakan sifat alamiah yang dimiliki manusia sejak dilahirkan ke dunia (Stenberg, 2008, h. 307), namun perkembangan potensi kecerdasan tersebut membutuhkan rangsangan stimulus dari lingkungan. Stimulus yang diberikan akan berpengaruh pada kemampuan otak dan ketrampilan anak dalam mengolah bahasa (Gardner, 2003, h. 52). Metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya adalah membacakan cerita kepada anak (Widayati dan Widiyanti, 2008, h. 142). Cerita yang dipilih untuk melakukan *storytelling* guna meningkatkan kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia serta kemampuan kognitif anak. Cerita yang disajikan hendaknya pendek dan mudah dipahami oleh anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu karena anak usia dini tidak dapat diam atau tidak dapat fokus pada suatu hal dengan waktu yang lama (Moeslichatoen, 2004, h. 167).

Sudjana dan Rivai (2001, h. 2) berpendapat bahwa media pengajaran dapat digunakan untuk mempertinggi hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Dolya (2010, h. 31) bahwa anak akan lebih tertarik dengan objek nyata yang dapat dilihatnya sehingga metode *storytelling* dapat disampaikan dengan menggunakan media visual yaitu panggung boneka. Panggung boneka akan membantu anak dalam melakukan

atensi. Atensi adalah pemusatan perhatian pada peristiwa sensorik atau peristiwa mental (Solso, Otto & Kimberly 2008, h. 91). Penggunaan panggung boneka yang beraneka ragam bentuk dan warna pada penyajian *storytelling* akan menarik perhatian anak sehingga cerita yang disampaikan *storyteller* akan diperhatikan oleh anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suryabrata (2004) yaitu anak akan melakukan atensi pada stimulus yang diminatinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun. Penelitian akan dilaksanakan di PGTK Permata Hati *Kid's School* yang bertempat di Delanggu, Kabupaten Klaten. Kegiatan sekolah tersebut dilakukan setengah hari, sehingga perlu bagi anak untuk menguasai bahasa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dapat berkomunikasi, dan mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Harapan peneliti adalah metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka dapat dijadikan alternatif metode untuk membantu anak menguasai kemampuan bahasa di PGTK Permata Hati *Kid's School* Delanggu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi. Subjek penelitian diminta untuk menceritakan empat gambar yang ditunjukkan oleh guru.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi berusia 4-5 tahun di PGTK Permata Hati *Kid's School* Delanggu yang terdiri dari 42 siswa. Subjek terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka yang diberikan sebanyak 12 kali pertemuan selama satu bulan. Setiap kali pertemuan, peneliti memberikan satu cerita yang berbeda pada setiap pertemuannya.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16, dengan teknik uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. uji homogenitas dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Levene's test*.

Uji *Independent Sample T-test* juga dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel. Dua sampel independen yang dimaksud adalah subjek dalam kelompok eksperimen dan subjek dalam kelompok kontrol yang ingin diketahui perbedaan skor kecakapan mengingat awal yang dimiliki oleh kedua kelompok.

HASIL

Hasil uji *Independent Samples t-Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pada kemampuan berbahasa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *pretest* dan *posttest*. Ketika uji *Independent Samples t-Test* pada setiap aspek dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan secara signifikan pada aspek bahasa ditunjukkan dengan nilai $0,002 < 0,05$.

Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pada kemampuan berbahasa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil uji analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan hanya terdapat pada aspek pengucapan fonem pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Pada uji *Independent Samples t-Test* pada setiap aspek yang dilakukan setelah perlakuan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada aspek tata bahasa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terjadi karena kelompok eksperimen telah mendapatkan perlakuan berupa pemberian metode *storytelling* dengan menggunakan panggung boneka selama 12 kali pertemuan. Pada saat perlakuan anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan *storyteller* sehingga dapat menirukan tata bahasa yang disampaikan pada saat bercerita. Pada usia 4-5 tahun anak mulai dapat bercerita menggunakan tata bahasa yang lebih teratur sehingga dapat menghasilkan deskripsi dan cerita secara lisan (Santrock, 2007, h. 363). Hal tersebut dapat dipelajari ketika anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan (Musfiroh, 2008, h. 51). Valian (dalam Parke & Gauvan, 2009, h. 243) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa kemampuan pembuatan kalimat pada masa kanak-kanak mengalami peningkatan dari kalimat sederhana ke kalimat yang lebih kompleks. Hal tersebut terkait pada kepehaman anak memahami tata bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih dewasa.

Menurut Yus (2011, h. 23) anak usia 4-5 tahun dapat bercerita menggunakan 3-5 kata dalam satu kalimat. Pada usia tersebut, anak mulai belajar mengurutkan kata-kata yang diucapkan (Santrock, 2012, h. 264). Hal tersebut didukung oleh perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak meningkat pada usia 4-5 tahun sehingga lebih mudah untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat (Seefeldt & Wasik, 2008, h. 74). Papalia, Old, dan Feldman (2008, h. 284) menambahkan bahwa anak usia 4 tahun telah menggunakan subjek dan kata kerja pada setiap kalimatnya.

Anak mempelajari kemampuan berbahasa melalui belajar sosial kognitif. Pada proses modeling dalam belajar sosial kognitif, anak bukan hanya belajar menirukan kata atau kalimat yang sama, namun juga mempelajari struktur umum kalimat yang disampaikan. Hal tersebut disebabkan oleh karena anak memiliki pemahaman bawaan mengenai aturan bahasa (Crain, 2007, h. 536, 537).

Pada uji analisis deskriptif statistik, rata-rata nilai aspek tata bahasa dan arti antara sebelum dan setelah perlakuan pada kedua kelompok menurun. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan anak dalam memperhatikan cerita yang disampaikan pada saat perlakuan. Parke dan Gauvan (2009, h. 289) menyatakan bahwa terdapat keterbatasan pada masa pra-operasional yaitu dalam hal atensi. Perhatian anak hanya dapat fokus pada satu objek atau situasi sehingga gangguan yang terjadi akan mengalihkan perhatian anak. Perhatian atau atensi sangat mempengaruhi proses modeling seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2010, h. 249) bahwa anak harus memperhatikan model nya jika ingin mempelajari perilaku atau perkataan orang lain. Hal tersebut didukung oleh Rahyubi (2012, h. 106) yang menyatakan bahwa perhatian adalah tahapan paling awal dalam melakukan proses modeling. Pada proses modeling, memori juga memiliki peranan penting setelah atensi. Memori yang dimiliki anak terbatas, tidak seperti orang dewasa sehingga anak kurang dapat mengingat dengan baik (Santrock, 2007, h. 289). Bergin dan Bergin (2012, h. 142) menambahkan bahwa anak usia pra sekolah membutuhkan bantuan orang dewasa dalam hal mengingat, sehingga anak sering gagal dalam menggunakan memori.

Penurunan nilai rata-rata aspek arti pada uji analisis deskriptif statistik berkaitan dengan nilai rata-rata aspek tata bahasa yang menurun. Pada usia 4-5 tahun anak berada pada tahap pra-operasional yang berarti anak memiliki kecenderungan egosentris (Woolfolk, 2009, h. 55). Anak melihat dunia dari sudut pandangnya tersendiri sehingga ia memiliki asumsi bahwa segala perkataan akan dipahami oleh orang lain yang mendengarkannya. Papalia, Old, dan Feldman (2009, h. 286) menyatakan bahwa egosentrisme dalam komunikasi adalah pemberian informasi lisan yang tidak lengkap sehingga maksudnya tidak dapat dipahami

orang lain. Bjorklund (2005, h. 316) menambahkan bahwa pada masa pra-sekolah anak memiliki pemikiran egosentris dalam komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak dapat tersampaikan karena ketidakpahaman lawan komunikasi. Anak beranggapan bahwa mengungkapkan cerita dalam satu kata akan dapat dipahami oleh orang lain. Ketika hal tersebut terjadi maka kata yang diucapkan anak tidak akan membentuk suatu kalimat yang memiliki susunan tata bahasa yang benar. Pada saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, beberapa anak hanya menyebutkan satu kata dalam setiap ucapannya, kata kerja atau kata benda dan tidak membentuk sebuah kalimat yang terdapat tata bahasa didalamnya. Misalnya, pada saat anak diminta untuk menceritakan gambar keempat, yaitu gambar lima orang sedang mengaji, anak berkata, “Orang ngaji, Al-Qur’an, anak perempuan sama laki-laki, putih, biru, pake peci”.

Uji deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap aspek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata hasil *pretest* dengan *posttest* hanya pada aspek pengucapan fonem pada kedua kelompok. Parke dan Gauvan (2009, h. 266, 243) mendukung hasil tersebut dengan menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengucapkan fonem secara jelas karena pengucapan fonem dapat dipelajari dengan mendengarkan orang lain berbicara sehingga dapat membedakan bunyi antara satu huruf dengan huruf lainnya. Brown (2007, h. 47) menyatakan bahwa anak adalah peniru yang baik. Proses menirukan kata atau kalimat berulang merupakan metode untuk menguasai fonem pada anak usia dini.

Peningkatan aspek pengucapan fonem didukung dengan kemasakan fungsi alat bicara pada masa usia dini. Kemampuan mengucap fonem dipengaruhi oleh pertumbuhan gigi. Masnur (2008, h. 21) mengungkapkan bahwa gigi adalah salah satu organ yang bertanggung jawab menghasilkan bunyi bahasa selain paru-paru, laring, lidah, pita suara dan rahang. Ketika gigi telah lengkap, maka anak lebih mudah mengucapkannya secara sempurna (Fudyartanta, 2012, h. 140, 145). Hal tersebut didukung oleh Papalia, Old, dan Feldman (2008, h. 254) sejak usia tiga tahun, gigi sementara anak sudah mulai tumbuh pada tempatnya dan pada usia enam tahun, gigi permanen akan tumbuh menggantikan gigi sementara.

Penurunan nilai rata-rata aspek bahasa dan aspek arti serta meningkatnya nilai rata-rata aspek pengucapan fonem disebabkan oleh karena anak tidak memberikan perhatian pada semua aspek bahasa, namun hanya fokus pada aspek yang paling menonjol pada persepsinya (Stenberg, 2008, h. 313). Santrock (2012, h. 264) mendukung pernyataan tersebut, bahwa pada usia pra-sekolah anak mulai menjadi lebih sensitif terhadap bunyi-bunyi kata yang diucapkan orang lain. Menurut Yusuf (2005, h. 120) kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil dari imitasi terhadap suara-suara yang didengarkan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. 2012. *Development Through The Lifespan*. Boston : Pearson Education Inc.
- Bergin, C. C. & Bergin, D. A. 2012. *Child and Adolescent Development in Your Classroom*. Canada : Wadsworth Cengage Learning.
- Boltman, A. 2001. *Children’s Storytelling Technologies : Differences in Elaboration and Recall*. Doctoral Dissertation. University of Maryland.
- Bjorklund, D. F. 2005. *Children’s Thingking : Cognitive Development and Individual Differences*. Belmont : Wadsworth Thomson Learning.
- Boltman, A. 2001. *Children’s Storytelling Technologies : Differences in*.

- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Alih Bahasa : Noor Cholis dan Yusi Arianto Pareanom). Jakarta : Kedutaan Amerika Serikat.
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi* (Alih Bahasa : Yudi Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan : Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Aditama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dolya, G. 2010. *Vygotsky in Action in The Early Years (The Key to Learning Curriculum)*. New York : Routledge.
- Fudyartanta. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences* (Alih Bahasa : Alexander Sindoro). Batam : Interaksara.
- Masnur, M. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musfiroh, T. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Musfiroh, T. 2009. *Menumbuhkembangkan Kemampuan Bahasa Tulis Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Papalia, D. E., Old, S. W. & Feldman, R. D. 2009. *A Child's World : Infancy Through Adolescent Eleventh Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Parke, R.D. & Gauvan, M. 2009. *Child Psychology a Contemporary View Point*. New York : Mc Graw Hill.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung : Nusa Media
- Reed, S. K. 2010. *Cognitive Theories and Applications*. Belmont, CA : Wadsworth Cengage Learning
- Solso, R. L., Otto, H. M. & Kimberly, M. 2008. *Psikologi Kognitif* (Alih Bahasa : Michael Rahardanto dan Kristianto Batuadji). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa : Mila Rachmawati dan Anna Kuswati). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan Jilid 1* (Alih Bahasa : Diana Angelica). Jakarta : Salemba Humanika.

- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development Jilid 1* (Alih Bahasa : Benedictine Widyasinta). Jakarta : Erlangga.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini : Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Alih Bahasa : Pius Nasar). Jakarta : Indeks.
- Stenberg, R. J. 2008. *Psikologi Kognitif*. (Alih Bahasa : Yudi Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks.
- Widayati, S. & Widijanti, U. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta : Luna Publisher.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Jilid 1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yus, A. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.